



### Penggunaan Metode *Problem Solving* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas V

Erlistiyani La Habi<sup>1</sup>, Andi Erni Ratna Dewi<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Agama Islam/Universitas Islam Makassar, Indonesia

Email: [erlistiyanihab28@gmail.com](mailto:erlistiyanihab28@gmail.com)

<sup>2</sup>Fakultas Agama Islam/Universitas Islam Makassar, Indonesia

Email: [erni\\_ratna\\_dewi@uim-makassar.ac.id](mailto:erni_ratna_dewi@uim-makassar.ac.id)

---

**Abstract.** *This study was driven by students' low learning motivation in mathematics, characterized by minimal participation, hesitation to ask questions, and reliance on teacher explanations. To address this, a problem-solving method was implemented. The study aimed to describe the implementation of this method and assess the improvement in students' learning motivation. Utilizing a qualitative descriptive approach, data was collected through observation, interaction, and recording involving the fifth-grade teacher, the principal, and fifth-grade students at MIS An Nashar Timor Timur Sudiang, Makassar City. Findings indicate that the problem solving method successfully increased student participation, making them more confident in asking questions, expressing opinions, and engaging in group discussions. Students' enthusiasm and problem solving abilities grew as they directly participated in finding solutions. Although some students still required additional guidance, overall, the problem solving approach effectively enhanced learning motivation.*

**Keywords:** *Learning motivation; Mathematics learning; Problem solving method.*

**Abstrak.** *Penelitian ini didorong oleh minimnya motivasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran matematika, yang ditandai dengan rendahnya partisipasi, ragu untuk bertanya, dan kecenderungan mengandalkan penjelasan guru. Untuk menyelesaikan masalah tersebut, diperlukan penerapan metode pemecahan masalah. Tujuan dari penelitian ini berupa menjelaskan pelaksanaan metode pemecahan masalah dan mendeskripsikan perubahan motivasi belajar peserta didik bertambah setelah penerapan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan guru kelas V, kepala sekolah, serta murid kelas V MIS An Nashar Timor Timur Sudiang Kota Makassar. Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode pemecahan masalah dapat meningkatkan partisipasi peserta didik, mereka menjadi lebih berani untuk mengajukan pertanyaan, menyatakan pendapat, dan berdiskusi dalam kelompok. Semangat peserta didik pun bertambah kemampuannya saat menyelesaikan soal karena mereka berpartisipasi langsung dalam proses mencari penyelesaian. Meskipun beberapa peserta didik masih membutuhkan arahan tambahan, metode problem solving secara keseluruhan terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar dalam proses pembelajaran.*

**Kata Kunci:** *Motivasi belajar; Pembelajaran matematika; Metode problem solving.*

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran krusial dalam mengoptimalkan bakat peserta didik, sehingga mereka mampu tumbuh menjadi pribadi yang berwawasan, berkarakter, serta adaptif terhadap dinamika zaman. Hal ini

selaras dengan pandangan Ki Hajar Dewantara yang mendefinisikan pendidikan sebagai upaya membimbing dan menumbuhkan kapabilitas anak, agar mereka dapat bertransformasi menjadi insan yang baik, sejalan dengan kodrat alam dan tuntutan zamannya (Dewantara, K. H., 1977). Senada dengan hal tersebut, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga menegaskan bahwa esensi pendidikan adalah menumbuhkembangkan potensi peserta didik untuk melahirkan generasi yang beriman, berilmu, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab (UU No. 20 Tahun 2003). Guna mewujudkan tujuan tersebut, aktivitas pembelajaran perlu dirancang secara interaktif dan partisipatif, sehingga peserta didik mampu memaksimalkan pengembangan daya nalar, sikap, maupun kecakapan yang mereka miliki.

Keberhasilan peserta didik dalam menempuh pendidikan sangat dipengaruhi oleh motivasi belajar sebagai salah satu komponen fundamental. Peserta didik yang memiliki dorongan belajar kuat umumnya menunjukkan tingkat partisipasi, fokus, dan antusiasme yang lebih baik saat mengikuti kegiatan belajar maupun dalam menuntaskan tugas akademik. Sebaliknya, rendahnya dorongan untuk belajar berpotensi membuat peserta didik menjadi pasif dan kehilangan gairah dalam aktivitas pembelajaran (Slameto, 2015). Dorongan tersebut dapat bersumber secara internal dari diri sendiri, maupun secara eksternal dari lingkungan yang mendukung mereka untuk mencapai target pembelajaran (Hamzah B. Uno, 2016). Oleh karena itu, aspek motivasi ini perlu menjadi perhatian utama, mengingat peranannya yang signifikan dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik serta mengoptimalkan capaian hasil belajar.

Sejalan dengan signifikansinya motivasi belajar dalam proses pendidikan, ajaran Islam juga menyoroti pentingnya mencari ilmu sebagai bagian dari usaha mengembangkan potensi diri. Peserta didik yang bersemangat dalam belajar akan lebih cepat memahami ilmu dan meningkatkan kemampuannya. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah Swt, dalam Al-Qur'an Surah Ar-Ra'd Ayat 11. Allah berfirman. Terjemahan:

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia”. (Qur'an Kemenag, 2019).

Surah Ar-Ra'd ayat 11 sangat relevan dengan penelitian ini karena menjelaskan bahwa perubahan menuju kebaikan memerlukan usaha dari dalam diri.

Dalam konteks pendidikan, peningkatan motivasi belajar peserta didik tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui dorongan internal yang didukung strategi pembelajaran yang tepat. Penerapan metode problem solving mampu mendorong peserta didik untuk aktif berpikir, berani menyelesaikan masalah, dan memiliki motivasi belajar. Artinya ayat ini sesuai dengan tujuan penelitian yaitu meningkatkan motivasi belajar melalui metode problem solving.

Pendidik memegang peranan krusial dalam merancang aktivitas pembelajaran yang mampu mendorong dorongan belajar peserta didik. Upaya yang dapat ditempuh antara lain melalui pemilihan strategi pengajaran yang selaras dengan kebutuhan peserta didik. Pendekatan instruksional yang tepat akan memfasilitasi peserta didik untuk lebih aktif berkontribusi, berani mengutarakan pertanyaan, serta terlibat penuh dalam dinamika pembelajaran. Di sisi lain, penggunaan pendekatan yang masih berpusat pada pendidik berpotensi menjadikan peserta didik pasif dan kehilangan gairah dalam kegiatan belajar. Dengan demikian, dibutuhkan model pembelajaran yang mampu mengikutsertakan peserta didik secara interaktif, salah satunya melalui implementasi metode pemecahan masalah (*problem solving*).

Metode pemecahan masalah merupakan salah satu strategi instruksional yang efektif untuk mendorong dorongan belajar peserta didik. Pendekatan ini membuka ruang bagi peserta didik untuk terlibat secara interaktif dalam dinamika kelas, mulai dari tahapan mengidentifikasi persoalan, menghimpun data relevan, hingga merumuskan jawaban atas tantangan yang diberikan. Sebagaimana dijelaskan oleh Abdul Majid (2015), strategi ini secara alami memicu keterlibatan peserta didik secara

langsung dalam upaya mencari jalan keluar dari suatu permasalahan. Senada dengan hal tersebut, Syaiful Bahri Djamarah (2014) menyoroti bahwa model ini mampu meningkatkan ketertarikan dan semangat belajar, sebab peserta didik diberi keleluasaan untuk bernalar, berkolaborasi dalam diskusi, serta merumuskan penyelesaian secara otonom. Dengan demikian, penerapan metode pemecahan masalah dinilai sangat strategis dalam mengoptimalkan keaktifan peserta didik sekaligus menumbuhkan gairah belajar di dalam kelas.

Sejumlah riset terdahulu telah membuktikan bahwa implementasi strategi instruksional berbasis pemecahan masalah memberikan dampak signifikan terhadap dorongan belajar peserta didik. Sebagai contoh, riset yang diinisiasi oleh Siregar, Danis, dan Ramadhani (2023) memperlihatkan bahwa model ini mampu mendongkrak tingkat keterlibatan peserta didik selama kegiatan akademik berlangsung. Di samping itu, hasil kajian Safrizal (2024) juga menegaskan bahwa pendekatan berbasis masalah efektif dalam menumbuhkan motivasi, yang tampak dari adanya peningkatan antusiasme serta keaktifan peserta didik. Hal ini selaras dengan temuan Wulandari dan Koeswanti (2021), yang menyebutkan bahwa penggunaan model tersebut berdampak baik pada semangat belajar peserta didik lantaran mampu memicu partisipasi yang lebih interaktif di dalam kelas.

Meskipun demikian, penelitian tentang problem solving masih banyak diarahkan pada hasil belajar. Kajian yang secara khusus mendeskripsikan perubahan motivasi belajar peserta didik melalui penerapan problem solving pada pembelajaran matematika di madrasah ibtidaiyah masih perlu diperkuat. Penelitian ini memiliki kebaruan pada deskripsi proses penerapan problem solving dan perubahan motivasi belajar yang tampak melalui keaktifan bertanya, partisipasi diskusi, kepercayaan diri, dan antusiasme dalam menyelesaikan soal kontekstual. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan metode problem solving dalam pembelajaran matematika serta perubahan motivasi belajar peserta didik kelas V MIS An Nashar Timor Timur Sudiang Kota Makassar.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena penerapan metode pemecahan masalah (problem solving) dalam proses pembelajaran. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis fakta, kondisi, dan peristiwa yang terjadi di lapangan tanpa melakukan manipulasi terhadap objek yang diteliti. Menurut Sugiyono (2019), penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu fenomena sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Penelitian dilaksanakan di kelas V MIS An Nashar Timor Timur Sudiang Kota Makassar. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas V, dan peserta didik kelas V yang terlibat dalam pembelajaran matematika. Informan dipilih secara purposive karena memiliki pengalaman langsung terhadap proses pembelajaran yang diteliti. Fokus penelitian meliputi penerapan langkah-langkah problem solving, partisipasi peserta didik selama pembelajaran, dan perubahan motivasi belajar setelah pembelajaran menggunakan metode tersebut.

Kegiatan penelitian dilakukan pada pembelajaran matematika dengan materi soal cerita yang dekat dengan pengalaman peserta didik. Informan peserta didik dipilih untuk mewakili variasi keterlibatan belajar, yaitu peserta didik yang aktif, cukup aktif, dan kurang aktif. Pemilihan ini dilakukan agar data yang diperoleh dapat menggambarkan perubahan motivasi belajar secara lebih utuh, bukan hanya dari peserta didik yang sejak awal sudah aktif. Guru kelas menjadi informan utama karena guru mengetahui kondisi awal kelas, proses pembelajaran, dan perubahan perilaku peserta didik selama metode problem solving diterapkan.

Indikator motivasi belajar yang diamati meliputi keaktifan mengikuti pembelajaran, keberanian bertanya, antusiasme menyelesaikan soal, ketekunan dalam mencari jawaban, kerja sama dalam kelompok, dan rasa percaya diri saat menyampaikan pendapat. Indikator tersebut digunakan sebagai

dasar penyusunan lembar observasi dan pedoman wawancara.

Prosedur penelitian dilakukan melalui tiga tahap utama. Tahap pertama adalah observasi awal untuk melihat kondisi pembelajaran matematika sebelum metode *problem solving* diterapkan. Tahap kedua adalah pengamatan pelaksanaan pembelajaran *problem solving*, mulai dari pemberian masalah kontekstual, diskusi kelompok, bimbingan guru, sampai presentasi hasil diskusi. Tahap ketiga adalah wawancara dan penelaahan dokumentasi untuk memperkuat temuan hasil observasi. Dengan tahapan ini, data penelitian tidak hanya menggambarkan pendapat informan, tetapi juga memperlihatkan perilaku peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mencatat aktivitas guru dan peserta didik selama pembelajaran matematika berbasis *problem solving*. Wawancara dilakukan kepada guru dan peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman belajar, perubahan motivasi, serta kendala yang muncul selama pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa perangkat pembelajaran, foto kegiatan, catatan pembelajaran, dan dokumen pendukung lainnya (Arikunto, 2016).

Instrumen penelitian meliputi lembar observasi, pedoman wawancara, catatan lapangan, dan perangkat dokumentasi. Lembar observasi digunakan untuk mencatat perilaku peserta didik yang berkaitan dengan motivasi belajar. Pedoman wawancara digunakan untuk menggali informasi dari guru dan peserta didik secara terarah. Catatan lapangan digunakan untuk menulis temuan penting yang muncul selama proses pembelajaran.

Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif dan tabel ringkasan temuan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan pola temuan yang muncul dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, peserta didik, dan dokumen pembelajaran. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian dilaksanakan setelah memperoleh izin dari pihak sekolah. Identitas peserta didik dijaga kerahasiaannya, dan data penelitian hanya digunakan untuk kepentingan akademik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas V Mis An Nashar Timor Timur Sudiang Kota Makassar, bahwasannya metode *problem solving* dalam pembelajaran matematika menunjukkan adanya perubahan yang cukup nyata dalam kelas. Sebelum penerapan metode *problem solving* proses pembelajaran matematika berlangsung secara satu arah dan respon peserta didik masih kurang sehingga mereka cenderung pasif dan kurang berinisiatif untuk mencoba menyelesaikan soal secara mandiri.

Namun setelah metode *problem solving* diterapkan, terjadi perubahan dalam proses pembelajaran yang di mana guru memulai kegiatan pembelajaran dengan menyampaikan tujuan pembelajaran kemudian memberikan soal berbentuk cerita yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik sehingga mereka tertarik dan termotivasi untuk menyelesaikannya.

Pada awal pembelajaran, guru menyajikan masalah matematika dalam bentuk soal cerita sederhana yang berkaitan dengan kehidupan peserta didik, misalnya kegiatan membeli barang, menghitung jumlah benda, atau membagi sesuatu secara adil. Masalah yang dekat dengan pengalaman sehari-hari membuat peserta didik lebih mudah memahami konteks soal. Mereka tidak langsung diminta menghitung, tetapi

terlebih dahulu diarahkan untuk menemukan informasi yang diketahui, pertanyaan yang harus dijawab, serta cara yang mungkin digunakan. Langkah ini membantu peserta didik merasa lebih siap sebelum menyelesaikan soal.

Guru tidak langsung memberikan jawaban, tetapi memberi arahan ketika peserta didik mengalami kesulitan. Setelah diskusi, setiap kelompok menyampaikan hasil penyelesaian di depan kelas, sedangkan kelompok lain diberi kesempatan untuk menanggapi. Pada akhir pembelajaran, guru dan peserta didik menarik kesimpulan bersama. Pola pembelajaran ini membuat peserta didik lebih terlibat dalam proses menemukan jawaban.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa suasana kelas menjadi lebih hidup ketika peserta didik bekerja dalam kelompok kecil. Beberapa peserta didik yang biasanya diam mulai ikut membaca soal dan memberikan pendapat kepada teman kelompoknya. Peserta didik yang lebih paham membantu temannya menjelaskan langkah penyelesaian, sedangkan peserta didik yang mengalami kesulitan tampak lebih berani bertanya kepada teman sebelum bertanya kepada guru. Pola interaksi ini memperlihatkan bahwa *problem solving* tidak hanya mendorong kemampuan menyelesaikan soal, tetapi juga membangun keberanian, kerja sama, dan rasa tanggung jawab dalam belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pemecahan masalah dapat dilakukan melalui beberapa tahap pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam memahami dan menyelesaikan masalah. Melalui kegiatan diskusi, kerja kelompok, serta presentasi hasil penyelesaian masalah, peserta didik terlihat lebih terlibat dan lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung selain itu guru memberikan bimbingan dan arahan kepada mereka sehingga suasana belajar menjadi lebih menarik dan dapat membantu meningkatkan motivasi belajar peserta didik di kelas V MIS An Nashar Timor Timur Sudiang Kota Makassar. Dari pembahasan di atas dapat dilihat bahwa penerapan metode *problem solving* tidak hanya meningkatkan keaktifan belajar peserta didik tetapi juga dapat meningkatkan motivasi belajar mereka melalui penerapan metode pembelajaran pemecahan masalah.

Setelah penerapan metode *problem solving* dalam pembelajaran matematika, terlihat pula adanya perubahan pada motivasi belajar peserta didik Kelas V Mis An Nashar Timor Timur Sudiang Kota Makassar yang di mana mereka mulai menunjukkan keaktifan yang lebih baik selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran, terlihat bahwa peserta didik mulai menunjukkan perubahan dalam semangat dan keterlibatan belajar setelah penggunaan metode pemecahan masalah. Peserta didik terlihat lebih aktif saat mengikuti pembelajaran, lebih berani bertanya, serta lebih antusias dalam menyelesaikan soal dan berdiskusi bersama teman kelompoknya. Untuk mengetahui tingkat motivasi belajar peserta didik setelah diterapkannya metode *problem solving*, peneliti memperoleh informasi dari guru kelas V MIS An Nashar Timor Timur Sudiang, Kota Makassar. Berdasarkan keterangan guru kelas, penerapan metode *problem solving* memberikan pengaruh yang cukup baik terhadap motivasi belajar peserta didik.

Setelah metode tersebut diterapkan, peserta didik menjadi lebih aktif selama proses pembelajaran dan tidak hanya menunggu penjelasan dari guru. Mereka menunjukkan semangat yang lebih tinggi dalam berdiskusi bersama teman kelompok, lebih berani mengajukan pertanyaan, serta mulai percaya diri dalam menyampaikan pendapat di depan kelas. Peserta didik juga terlihat lebih antusias dalam menyelesaikan soal dan mengikuti setiap tahapan pembelajaran. Meskipun masih terdapat beberapa peserta didik yang memerlukan bimbingan, secara umum penerapan metode *problem solving* mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi peserta didik dalam belajar (Sittiara, S.Pd., 2026).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode *problem solving* memberikan pengaruh positif terhadap motivasi belajar peserta didik. Hal tersebut ditunjukkan melalui meningkatnya keaktifan, semangat mengikuti pembelajaran, keberanian untuk bertanya, serta kemampuan peserta didik dalam menyampaikan pendapat selama proses pembelajaran berlangsung. Dari pembahasan di atas dapat dilihat bahwa metode pemecahan masalah dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Hal ini dapat dilihat dari keterlibatan aktif peserta didik, lebih berani bertanya serta lebih antusias dalam menyelesaikan soal dan berdiskusi dengan teman kelompoknya. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran matematika di kelas V MIS An Nashar Timor Timur Sudiang, Kota Makassar, penerapan metode problem solving menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar peserta didik. Peningkatan tersebut terlihat dari perubahan sikap dan keterlibatan peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran.

Peserta didik menunjukkan semangat belajar yang lebih baik dan berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Mereka juga menjadi lebih berani mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, dan menyampaikan pendapat selama kegiatan diskusi berlangsung. Selain itu, peserta didik tampak lebih antusias dalam menyelesaikan permasalahan atau soal yang diberikan oleh guru, baik secara individu maupun melalui kerja kelompok.

Dengan demikian, penggunaan metode problem solving dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik karena memberikan kesempatan kepada mereka untuk terlibat secara langsung dalam proses menemukan solusi terhadap suatu permasalahan. Keterlibatan tersebut mendorong peserta didik menjadi lebih aktif, percaya diri, bertanggung jawab, dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran matematika. Untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai peningkatan motivasi belajar peserta didik melalui penerapan metode pemecahan masalah, peneliti mengumpulkan data dari peserta didik kelas V MIS An Nashar Timor Timur Sudiang, Kota Makassar.

Berdasarkan keterangan yang diperoleh, penerapan metode pemecahan masalah mampu meningkatkan semangat dan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran. Peserta didik merasa lebih termotivasi karena memperoleh kesempatan untuk belajar bersama dalam kelompok, berdiskusi, dan saling membantu ketika menghadapi materi atau soal yang belum dipahami. Selain itu, metode tersebut juga mendorong peserta didik menjadi lebih berani dalam mengajukan pertanyaan selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan metode pemecahan masalah memberikan pengaruh positif terhadap motivasi belajar peserta didik. Hal ini terlihat dari meningkatnya semangat belajar, keaktifan dalam mengikuti pembelajaran, keberanian untuk bertanya, serta keterlibatan dalam kegiatan diskusi dan kerja kelompok. Peserta didik juga merasa lebih senang karena dapat bekerja sama dengan teman kelompok dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru.

Penerapan metode pemecahan masalah turut menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan tidak monoton. Peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi terlibat secara langsung dalam proses memahami masalah, mendiskusikan berbagai alternatif penyelesaian, dan menemukan solusi yang tepat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode pemecahan masalah mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik karena memberikan ruang bagi mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Keterlibatan langsung tersebut dapat menumbuhkan rasa percaya diri, semangat belajar, kemampuan bekerja sama, dan keberanian peserta didik dalam menyampaikan pertanyaan maupun pendapat.

## **Pembahasan**

Berdasarkan hasil temuan yang telah dilakukan di kelas V MIS An Nashar Timor Timur Sudiang Kota Makassar, penggunaan metode *problem solving* dalam pembelajaran matematika memberikan perubahan pada proses pembelajaran di kelas. Sebelum metode pembelajaran pemecahan masalah diterapkan proses pembelajaran masih didominasi satu arah. Namun setelah diterapkannya penggunaan metode pembelajaran pemecahan masalah peserta didik mulai lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran melalui kegiatan diskusi, kerja kelompok, bertanya, dan mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Mulyasa yang menjelaskan bahwa pembelajaran yang baik adalah mampu melibatkan peserta didik secara aktif sehingga mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga ikut membangun pemahamannya sendiri melalui pengalaman belajar (Mulyasa 2017). Selain itu, Rusman juga menyatakan bahwa pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dapat meningkatkan keaktifan dan kerjasama peserta didik dalam proses pembelajaran (Rusman 2018). Dalam penelitian ini terlihat bahwa metode *problem solving* membuat peserta didik lebih terlibat selama proses pembelajaran matematika berlangsung. Dapat diketahui bahwa metode pembelajaran yang baik adalah metode yang mampu melibatkan peserta didik terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Hasil temuan ini sejalan dengan peneliti sebelumnya yang menyatakan bahwa strategi metode pembelajaran pemecahan masalah mampu mengoptimalkan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran. Bukti nyata dari penemuan ini terlihat pada meningkatnya inisiatif mereka untuk bertanya, kerja sama yang lebih solid, serta semangat yang tinggi dalam mengikuti pelajaran. Keberhasilan penerapan metode ini tidak semata-mata bergantung pada tahapan instruksional yang dirancang guru, melainkan juga didukung oleh sinergi antar peserta didik dan kecakapan pendidik dalam mengarahkan dinamika diskusi. Melalui cara kerja tersebut, metode pemecahan masalah terbukti berdampak positif pada pembelajaran matematika, utamanya dalam meningkatkan partisipasi aktif peserta didik.

Dari hasil yang ditemukan di kelas V MIS An Nashar Timor Timur Sudiang Kota Makassar terlihat bahwa metode pembelajaran *problem solving* memberikan pengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik kelas V setelah diterapkannya metode tersebut, Peserta didik terlihat lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran matematika, lebih aktif saat berdiskusi, serta lebih berani bertanya dan menyampaikan pendapat selama proses pembelajaran berlangsung. Keterlibatan langsung mereka dalam proses pencarian solusi dan pemecahan masalah inilah yang membuat suasana kelas menjadi lebih dinamis dan menghilangkan rasa jenuh dalam belajar.

Temuan ini sejalan dengan argumen Dimiyati dan Mudjiono, yang menekankan bahwa motivasi memegang peranan penting dalam meningkatkan semangat belajar peserta didik, sehingga mendorong mereka untuk lebih berpartisipasi dan memaksimalkan capaian akademiknya (Dimiyati dan Mudjiono 2015). Perspektif ini juga dikuatkan oleh Syaiful bahri djamarah, yang menyatakan bahwa proses pembelajaran yang memfasilitasi keterlibatan peserta didik secara langsung terbukti efektif dalam menumbuhkan minat serta dorongan belajar mereka (Syaiful bahri djamarah 2018).

Hasil penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa metode pemecahan masalah mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terlihat dari perubahan peserta didik yang menjadi lebih aktif, lebih semangat, dan lebih tertarik mengikuti pembelajaran. Akan tetapi, penelitian ini memiliki perbedaan pada fokus penelitian yang lebih menekankan pada motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika di SD.

Hasil temuan ini menunjukkan bahwa implementasi pendekatan *problem solving* mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas V di MIS An Nashar Timor Timur Sudiang Kota Makassar. Indikator kemajuan ini tercermin dari transformasi perilaku peserta didik, seperti meningkatnya keaktifan di kelas, keberanian untuk mengutarakan pertanyaan, rasa percaya diri dalam menyampaikan gagasan, serta antusiasme yang tinggi saat berkolaborasi dan memecahkan masalah bersama rekan kelompok. Selain itu, mereka mengungkapkan bahwa mereka lebih menikmati aktivitas belajar karena dilakukan melalui kerja sama tim dan diskusi interaktif, yang pada akhirnya menciptakan suasana kelas yang lebih hidup dan bebas dari rasa jenuh. Selain itu, peserta didik merasa lebih mudah mencerna materi pelajaran berkat adanya dukungan timbal balik antar anggota kelompok serta bimbingan langsung dari pendidik ketika menemui kendala.

Temuan ini sejalan dengan pandangan A. Erni Ratna Dewi, yang menyatakan bahwa penggunaan pendekatan pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan kreativitas, keterlibatan, dan hasil belajar

peserta didik sehingga peserta didik menjadi lebih aktif dan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran (Dewi, 2021). Hal ini juga didukung oleh Oemar hamalik, yang menegaskan bahwa dorongan belajar peserta didik akan tumbuh optimal apabila mereka berpartisipasi secara langsung dalam dinamika kelas (Oemar hamalik 2019).

## SIMPULAN DAN SARAN

Penggunaan metode *pemecahan masalah* dalam pembelajaran matematika di kelas V MIS An Nashar Timor Timur Sudiang Kota Makassar mengubah proses pembelajaran dari bersifat satu arah menjadi lebih interaktif, guru menggunakan langkah-langkah terstruktur seperti penyampaian tujuan, pemberian soal kontekstual, diskusi kelompok, pendampingan, dan presentasi. sehingga peserta didik menjadi lebih aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Metode pemecahan masalah berpengaruh positif terhadap motivasi belajar peserta didik, setelah penerapan metode ini terlihat peningkatan semangat, keberanian bertanya, keaktifan berdiskusi, dan rasa percaya diri saat menyampaikan pendapat di depan kelas. Peningkatan motivasi dan keaktifan peserta didik terjadi karena kombinasi aktivitas kolaboratif seperti kerja kelompok dan diskusi, penggunaan soal yang kontekstual, serta bimbingan guru yang bersifat membimbing bukan memberi jawaban langsung, dengan demikian metode pemecahan masalah efektif untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran matematika di tingkat SD.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Majid. (2015). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewantara, K. H. (1977). *Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman peserta didik.
- Dewi, A. Erni Ratna. "The Effect of Contextual Teaching and Learning Approach and Learning Creativity on Student Learning Outcomes." *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 2021.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Hamzah B. Uno. (2016). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Mulyasa. 2017. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Oemar Hamalik. 2019. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rusman. 2018. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Depok: Rajawali Pers.
- Safrizal, A. R. (2024). *Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Menggunakan Metode Problem Based Learning (PBL) Berbantuan Video Pembelajaran bagi Peserta didik Sekolah Dasar*. *Jurnal Basicedu*.

- Siregar, S. R., Danis, A., & Ramadhani, S. (2023). *Penerapan Pembelajaran Problem Solving untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta didik SD 060877 Medan*. KREATIF: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syaiful Bahri Djamarah. (2014). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta. Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaiful Bahri Djamarah. (2014). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Wulandari, F., & Koeswanti, H. D. (2021). *Meta Analisis Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Motivasi Belajar Peserta didik Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Tambusai.